

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan ketrampilan saja, namun diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan, pendidikan bukan semata-mata sebagai sarana untuk persiapan kehidupan yang akan datang, tetapi untuk kehidupan anak sekarang yang sedang mengalami perkembangan menuju ke tingkat kedewasaannya. Pengertian Pendidikan menurut Ihsan (2005:5) adalah sebagai berikut :

- 1) suatu proses pertumbuhan yang menyesuaikan dengan lingkungan;
- 2) suatu pengarahan dan bimbingan yang diberikan kepada anak dalam pertumbuhannya;
- 3) suatu usaha sadar untuk menciptakan suatu keadaan atau situasi tertentu yang dikehendaki oleh masyarakat;
- 4) suatu pembentukan kepribadian dan kemampuan anak dalam menuju kedewasaan.

Sebagai upaya yang bukan saja membuahkan manfaat yang besar, pendidikan juga merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia yang dirasa belum memenuhi harapan. Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh Bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan. Menurut Sukro Muhab, ketua umum JSIT Indonesia (<http://www.suaramerdeka.com/>) adalah sebagai berikut :

“Mutu pendidikan di Indonesia semakin mengkhawatirkan. Hal ini terlihat dari menurunnya peringkat Indonesia dalam HDI (*Human Development Index*) pada tahun 2011 dari peringkat ke 111 dari 182 negara ke peringkat 124 dari 187 negara. HDI mengukur peringkat suatu negara dalam bidang pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan ekonomi. Menurunnya peringkat Indonesia tersebut khususnya dalam bidang pendidikan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan sekolah-sekolah Indonesia belum dapat bersaing dalam tataran global. Oleh karena itu, kita selalu berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah

melalui berbagai macam kegiatan yang bertujuan memformat model pendidikan yang berorientasi pada jaminan mutu.”

Upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan sudah banyak dilakukan oleh pemerintah diantaranya adalah pembaharuan kurikulum, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, penggunaan metode mengajar, melaksanakan penelitian serta meningkatkan kualitas dan kuantitas bahan ajar. Namun upaya ini masih belum memuaskan dengan melihat masih rendahnya hasil belajar matematika siswa. Kenyataan ini dikarenakan kurangnya pencapaian pembelajaran yang dilakukan dalam kurikulum tersebut.

Matematika memiliki peranan yang sangat besar yang dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat pada umumnya. Hal ini dapat diketahui melalui setiap kegiatan yang kerap sekali terkait dengan matematika. Nurhadi (2004:203) menyatakan bahwa :

“Matematika berfungsi mengembangkan kemampuan menghitung, mengukur, menurunkan dan menggunakan rumus matematika yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari melalui materi pengukuran dan geometri, aljabar dan trigonometri. Matematika juga berfungsi mengembangkan kemampuan mengkomunikasikan gagasan dengan bahasa melalui model matematika yang dapat berupa kalimat dan persamaan matematika, diagram, grafik atau tabel.”

Pemecahan masalah merupakan bagian dari kurikulum matematika yang sangat penting karena dalam proses pembelajaran maupun penyelesaian, siswa dimungkinkan memperoleh pengalaman menggunakan pengetahuan serta keterampilan yang sudah dimiliki untuk diterapkan pada pemecahan masalah yang bersifat tidak rutin. Sehubungan dengan hal tersebut Abdurrahman (2009:254) menyatakan bahwa :

“Pemecahan masalah adalah aplikasi dari konsep dan keterampilan. Dalam pemecahan masalah biasanya melibatkan beberapa kombinasi konsep dan keterampilan dalam suatu situasi baru atau situasi yang berbeda. Sebagai contoh, pada saat siswa diminta untuk mengukur luas selembar papan, beberapa konsep dan keterampilan ikut terlibat. Beberapa konsep yang terlibat adalah bujursangkar, garis sejajar, dan sisi; dan beberapa keterampilan yang terlibat adalah keterampilan mengukur, menjumlahkan, dan mengalikan.”

Pemecahan masalah merupakan kemampuan yang sangat penting dalam pembelajaran matematika karena dalam pemecahan masalah kemampuan pemahaman konsep harus dikuasai siswa. Pada saat pembelajaran siswa dapat mengikutinya dengan baik tetapi dalam mengerjakan latihan atau diberi pertanyaan siswa masih belum mampu untuk berpikir sendiri bagaimana menyelesaikan masalah tersebut. Meskipun telah diberikan arahan oleh guru, siswa masih kurang mampu menerapkan konsep yang telah mereka pelajari dalam pemecahan masalah tersebut. Sehingga untuk meningkatkan kemandirian siswa dalam berpikir kearah yang lebih tinggi sulit dicapai. Dari uraian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa kemampuan matematika siswa terutama pemahaman konsep dan pemecahan masalah masih harus ditingkatkan lagi.

Salah satu materi pelajaran dalam matematika yaitu SPLDV. Selain kelemahan belajar matematika yang telah diuraikan diatas, terdapat juga kelemahan belajar matematika yang lebih terperinci pada materi SPLDV diantaranya adalah sebagai berikut : (1) sebagian besar siswa masih kurang mampu memahami soal cerita. (2) sebagian besar siswa kurang mampu membuat soal cerita kedalam bentuk persamaan matematika.

Dari hasil wawancara pada tanggal 23 Mei 2013 dengan Ibu Rosmianah yang merupakan guru matematika kelas VIII di SMP Swasta Bandung Tembung, beliau mengungkapkan bahwa pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung, perhatian murid kurang terhadap pelajaran. Kemampuan pemecahan masalah siswa masih rendah karena hanya sebagian kecil siswa yang menuliskan kesimpulan dan memahami masalah matematika terutama dalam materi SPLDV. Untuk meningkatkan mutu pembelajaran guru juga menggunakan media pembelajaran untuk materi pembelajaran tertentu. Dan terus memotivasi siswa yang minat belajarnya kurang.

Berdasarkan tes yang diberikan pada tanggal 27 mei pada siswa kelas VIII-1 terlihat tingkat kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang masih rendah, yaitu siswa sulit memahami soal cerita, sulit melakukan perhitungan dalam menyelesaikan soal karena cara menyelesaikannya tidak

dipahami sehingga jawaban yang dihasilkan tidak benar, dan siswa kurang teliti dalam melakukan perhitungan.

Rendahnya kemampuan pemecahan matematika siswa dapat ditingkatkan dengan berbagai cara yaitu menyajikan materi dengan mengaitkan materi pembelajaran terhadap kehidupan sehari-hari. Sehingga siswa merasa bahwa matematika ilmu yang sangat penting yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Faktor lain yang mempunyai andil yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar matematika adalah pemilihan model pembelajaran, Penggunaan model pembelajaran yang tepat akan mengatasi kejenuhan siswa dalam menerima pelajaran matematika.

Salah satu model pembelajaran yang berkembang saat ini adalah pembelajaran kooperatif. Seperti yang diungkapkan oleh Nurhadi (2004:112) bahwa :

“Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.”

Pembelajaran kooperatif ini menggunakan kelompok-kelompok kecil sehingga siswa saling bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Siswa dalam kelompok kooperatif belajar berdiskusi, saling membantu, dan mengajak satu sama lain untuk mengatasi masalah. Pembelajaran kooperatif mengkondisikan siswa untuk aktif dan saling memberi dukungan dalam kerja kelompok untuk menuntaskan materi masalah dalam belajar.

Ada beberapa tipe model pembelajaran kooperatif yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran matematika diantaranya adalah Model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS).

*Think-Pair-Share* (TPS) atau (berpikir-berpasangan- berbagi) merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Metode *Think-Pair-Share* (TPS) memberi waktu kepada para siswa untuk berpikir dan merespons serta saling membantu yang lain. Peneliti tertarik menggunakan model *Think-Pair-Share* (TPS) karena peneliti sebelumnya menggunakan model ini untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah

siswa pada pokok bahasan lingkaran dan ada peneliti lain yang meningkatkan kemampuan komunikasi matematika siswa dan semua penelitian yang dilakukan dua peneliti sebelumnya berhasil.

Jika dibandingkan model *Think-Pair-Share* (TPS) dengan model pembelajaran yang lain, yang menjadi kelebihan adalah dapat meningkatkan daya nalar siswa, daya kritis siswa, daya imajinasi siswa dan daya analisis siswa terhadap suatu permasalahan, meningkatkan kerja sama kelompok, mengurangi siswa yang pasif dalam proses pembelajaran karena tiap kelompok terdiri dari 2 peserta didik, pendidik lebih memungkinkan menambahkan pengetahuan peserta didik ketika selesai diskusi. Namun, model ini memiliki kelemahan jika dibandingkan dengan model pembelajaran yang lain yaitu, dibutuhkan lebih banyak waktu untuk membimbing kelompok belajar karena kelompok belajar yang ada bisa mencapai 18 kelompok untuk 36 siswa. Meskipun demikian peneliti akan berusaha untuk mengurangi atau menutupi kelemahan model ini.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul : **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* (TPS) untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa pada Materi SPLDV di Kelas VIII SMP Swasta Bandung Tembung.”**

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Kemampuan siswa menyelesaikan soal pemecahan masalah matematika masih rendah.
2. Matematika dianggap sebagai pelajaran yang sulit.
3. Model pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi dan masih bersifat terpusat pada guru.
4. Siswa tidak menyukai mata pelajaran matematika
5. Siswa kurang mampu memahami dan menyelesaikan soal matematika dalam materi SPLDV.

### 1.3. Batasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan masalah dan keterbatasan peneliti, maka masalah yang disebutkan dalam identifikasi masalah diatas dibatasi pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah Matematika Siswa pada materi SPLDV di Kelas VIII SMP Swasta Bandung Tembung.

### 1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

Apakah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika Siswa pada materi SPLDV di Kelas VIII SMP Swasta Bandung Tembung?

### 1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui apakah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada materi SPLDV di Kelas VIII SMP Swasta Bandung Tembung.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan untuk dapat mempertimbangkan dan memilih model pembelajaran yang lebih baik dalam pembelajaran matematika yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Bagi Siswa

Sebagai alternatif usaha meningkatkan kemampuan siswa dan mengaktifkan siswa serta dapat menjalin hubungan yang lebih baik diantara siswa lainnya sehingga dapat meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran matematika.

3. Bagi Pihak Sekolah

Sebagai bahan masukan dalam lembaga pendidikan untuk usaha peningkatan mutu pendidikan.

4. Bagi Peneliti

Sebagai bahan masukan untuk dapat menerapkan model pembelajaran yang lebih tepat dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah pada masa yang akan datang.

5. Bagi Peneliti Lain

Sebagai bahan masukan dan pembandingan untuk penelitian dalam permasalahan yang sama pada masa yang akan datang.